

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEMATIK BERBASIS TEORI BELAJAR,  
KARAKTERISTIK ANAK SD, DAN KEARIFAN LOKAL**

Hasriah<sup>1</sup>, Suardi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar

[hasriah64@guru.sd.belajar.id](mailto:hasriah64@guru.sd.belajar.id) , [suardi@unismuh.ac.id](mailto:suardi@unismuh.ac.id)

**ABSTRACT**

*This research documents the development of thematic teaching materials that integrate learning theories, Elementary School student characteristics, and local wisdom at SD Inpres 11 Konda, South Sorong Regency. This study aims to design contextual teaching materials to increase student motivation and understanding through the exploration of coastal ecosystems. The method used is an exploratory approach involving field observations, interviews, and needs analysis of existing teaching materials. The implementation results show that experiential learning is highly effective in helping students construct knowledge by linking abstract ecosystem concepts with environmental facts in their surroundings. Despite facing digital access constraints, the use of adaptive teaching materials successfully increased student engagement significantly. The conclusion of this project is that the integration of local wisdom into teaching materials can shift the learning paradigm from rote memorization to real action that fosters environmental awareness in students.*

**Keywords:** *Thematic Teaching Materials, Learning Theory, Local Wisdom, Coastal Ecosystem, Elementary School.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini mendokumentasikan pengembangan bahan ajar tematik yang mengintegrasikan teori belajar, karakteristik siswa Sekolah Dasar (SD), dan kearifan lokal di SD Inpres 11 Konda, Kabupaten Sorong Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk merancang bahan ajar yang kontekstual guna meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa melalui eksplorasi ekosistem pesisir. Metode yang digunakan adalah pendekatan eksploratif melalui observasi lapangan, wawancara, dan analisis kebutuhan terhadap materi ajar yang ada. Hasil implementasi menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) sangat efektif dalam membantu siswa mengonstruksi pengetahuan dengan menghubungkan konsep abstrak ekosistem dengan fakta lingkungan di sekitar mereka. Meskipun menghadapi kendala akses digital, penggunaan bahan ajar yang adaptif berhasil meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan. Simpulan dari proyek ini adalah bahwa integrasi kearifan lokal dalam bahan ajar mampu mengubah paradigma belajar dari sekadar menghafal menjadi aksi nyata yang menumbuhkan karakter peduli lingkungan pada siswa.

**Kata Kunci:** Bahan Ajar Tematik, Teori Belajar, Kearifan Lokal, Ekosistem Pesisir, Sekolah Dasar.

## **A. Pendahuluan**

Peningkatan mutu pendidikan nasional menuntut adanya inovasi berkelanjutan, khususnya dalam pengembangan sumber daya dan bahan ajar yang relevan serta kontekstual. Dalam konteks Kurikulum Merdeka saat ini, pembelajaran tematik terpadu masih menjadi pendekatan fundamental di Sekolah Dasar (SD) karena dianggap paling sesuai dengan cara berpikir anak yang masih holistik dan belum terfragmentasi. Namun, bahan ajar yang tersedia secara umum seringkali bersifat generik, kurang terintegrasi secara mendalam dengan prinsip-prinsip teori belajar (seperti konstruktivisme atau behaviorisme) yang mendukung perkembangan kognitif dan sosial anak, serta cenderung mengabaikan kekayaan kearifan lokal. Kesenjangan ini berpotensi menyebabkan pembelajaran menjadi abstrak, kurang bermakna, dan gagal membentuk karakter serta identitas lokal siswa, sehingga menghambat pencapaian tujuan pendidikan yang komprehensif.

Fokus utama permasalahan terletak pada desain bahan ajar

yang belum sepenuhnya memperhatikan tiga pilar penting. Pertama, Teori Belajar harus diimplementasikan secara eksplisit, misalnya dengan memastikan bahan ajar memfasilitasi aktivitas penemuan dan interaksi sesuai tahap perkembangan anak SD (Piaget). Kedua, bahan ajar harus selaras dengan Karakteristik Anak SD, yang memiliki rentang perhatian terbatas, cenderung belajar melalui pengalaman konkret, dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Ketiga, integrasi Kearifan Lokal sangat minim; padahal, unsur budaya, tradisi, dan nilai-nilai lokal dapat menjadi jembatan (konteks) yang kuat untuk memahami konsep-konsep universal dan sekaligus menanamkan rasa bangga terhadap identitas daerah. Ketidaksesuaian bahan ajar dengan tiga pilar ini menghasilkan praktik pembelajaran yang kurang efektif, kurang memotivasi, dan terputus dari realitas sosial-budaya peserta didik.

Oleh karena itu, proyek ini berfokus pada pengembangan

bahan ajar tematik yang inovatif, terintegrasi, dan kontekstual, yang secara eksplisit memasukkan prinsip-prinsip Teori Belajar yang relevan, mempertimbangkan Karakteristik Anak SD, dan memanfaatkan Kearifan Lokal sebagai sumber dan konteks pembelajaran utama. Pengembangan bahan ajar ini diharapkan dapat menjadi model percontohan yang mampu meningkatkan minat belajar siswa, memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna (kontekstual), serta secara simultan membentuk karakter siswa yang berakar pada nilai-nilai luhur daerah. Hasil proyek ini akan memberikan kontribusi praktis dalam memperkaya sumber belajar SD yang adaptif dan relevan dengan kebutuhan transformasi pendidikan saat ini. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan teori belajar, mengidentifikasi karakteristik siswa, serta merancang dan menguji bahan ajar tematik yang inovatif dan terintegrasi nilai budaya

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian eksploratif yang bertujuan untuk mendalami fenomena pendidikan secara mendalam dan kontekstual. Fokus utama penelitian adalah mengembangkan bahan ajar tematik yang mengintegrasikan teori belajar dengan kearifan lokal. Melalui desain penelitian ini, peneliti berupaya memetakan kebutuhan nyata di lapangan guna menghasilkan produk bahan ajar yang tidak hanya memenuhi standar kurikulum, tetapi juga memiliki relevansi kuat dengan kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan pesisir.

Lokasi penelitian bertempat di SD Inpres 11 Konda, Kabupaten Sorong Selatan, Provinsi Papua Barat Daya. Subjek penelitian yang terlibat adalah siswa kelas V, yang dipilih karena berada pada tahap perkembangan operasional konkret menuju formal, sehingga sangat ideal untuk penerapan pembelajaran berbasis pengalaman. Pemilihan lokasi ini sangat strategis karena memiliki karakteristik lingkungan alam dan budaya yang khas, yang menjadi

fondasi utama dalam pengembangan materi ajar berbasis kearifan lokal.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan secara langsung untuk melihat kondisi lingkungan ekosistem pesisir serta proses pembelajaran di kelas. Selain itu, dilakukan wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan masyarakat lokal (nelayan) untuk menggali nilai-nilai kearifan lokal yang relevan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi panduan wawancara yang terstruktur, lembar observasi aktivitas siswa, serta dokumen analisis kurikulum. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif untuk merancang produk bahan ajar berupa modul dan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang inovatif.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Temuan Kebutuhan, Karakteristik Siswa, Budaya Lokal.**

Saat melakukan pengamatan, siswa membutuhkan peralatan sederhana seperti sarung tangan, kantong sampah, dan buku catatan untuk mendata apa saja yang mereka temukan. Di lapangan, ditemukan bahwa ekosistem pantai masih

memiliki banyak hewan kecil seperti kepiting dan kerang yang bersembunyi di sela-sela karang atau pohon bakau. Namun, ada kebutuhan mendesak untuk segera memilah sampah plastik dan sisa alat pancing yang mulai menutupi tempat tinggal hewan-hewan tersebut, karena jika dibiarkan, sampah ini akan mengganggu rantai makanan di laut. Siswa terlihat sangat bersemangat dan aktif bergerak ke sana kemari karena mereka bisa belajar langsung di alam terbuka tanpa rasa bosan. Mereka memiliki rasa ingin tahu yang besar, terutama saat menemukan benda-benda unik atau hewan yang jarang terlihat di pasir pantai. Dalam kerja kelompok, mereka terlihat kompak berbagi tugas, seperti ada yang bertugas mengumpulkan sampah, memisahkan jenis sampah, dan , mengisi LKS yang telah dibagikan. Meski terkadang mereka cepat merasa lelah karena cuaca panas, semangat mereka biasanya kembali muncul saat menemukan benda-benda yang belum pernah mereka jumpai sebelumnya.

Selama kegiatan berlangsung, terlihat bahwa setiap kelompok memiliki cara unik dalam menghadapi tantangan di lokasi mereka masing-

masing. Ada kelompok yang sangat teliti menyisir area bebatuan, dan ada juga yang lebih fokus pada area berpasir yang banyak sampahnya. Proses ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya belajar tentang alam, tetapi juga belajar cara berkomunikasi dan memecahkan masalah bersama teman-temannya. Hal ini sangat membantu mereka dalam memahami bahwa menjaga lingkungan yang luas seperti pantai tidak bisa dilakukan sendirian, melainkan harus dengan kerja sama yang kuat. Kondisi pantai ini juga menggambarkan bagaimana kebiasaan masyarakat setempat dalam menjaga lingkungannya setiap hari. Di sekitar pantai, masih terlihat jejak budaya lokal yang menghormati laut sebagai sumber kehidupan, misalnya dengan adanya aturan tidak tertulis untuk tidak merusak area-area yang dianggap penting oleh warga desa. Namun, banyaknya sampah plastik yang ditemukan menunjukkan bahwa gaya hidup modern mulai memengaruhi kebersihan pantai dan perlahan mengubah wajah asli pesisir kita. Melalui pengamatan ini, siswa jadi lebih mengerti bahwa apa yang mereka lakukan di rumah sangat berdampak pada kondisi laut mereka.

Dengan memahami budaya lokal ini, siswa belajar bahwa menjaga pantai bukan hanya soal teori lingkungan di sekolah, tetapi juga soal menjaga warisan cara hidup leluhur mereka yang sangat menghargai alam. Mereka mulai menyadari bahwa sampah yang mereka pungut adalah langkah kecil untuk menyelamatkan tradisi dan masa depan sumber daya laut mereka sendiri. Diharapkan setelah kegiatan ini, siswa memiliki rasa memiliki yang lebih kuat terhadap pantai mereka dan bisa mengajak keluarga di rumah untuk lebih peduli dalam mengelola sampah plastik.

## **2. Rancangan Bahan Ajar Tematik**

Untuk mendukung kegiatan eksplorasi pantai tersebut, rancangan bahan ajar harus bersifat praktis, interaktif, dan fleksibel. Bahan ajar ini tidak hanya berisi materi, tetapi juga panduan langkah demi langkah yang membantu siswa belajar secara mandiri di lapangan.

## **3. Implementasi dan Keterlibatan Siswa**

Implementasi kegiatan dimulai dengan pembagian zona eksplorasi di mana setiap kelompok bertanggung jawab atas satu area. Dalam tahap observasi, siswa tidak

hanya berperan sebagai penonton, tetapi sebagai peneliti muda yang menggunakan panca indera untuk memetakan kondisi lingkungan. Mereka melakukan pengamatan mendalam terhadap interaksi antara biota laut dengan habitatnya, sekaligus mendokumentasikan sebaran sampah yang ditemukan. Keterlibatan aktif ini memastikan bahwa setiap siswa memiliki pengalaman sensorik langsung dengan alam, yang jauh lebih membekas dibandingkan hanya membaca teori di dalam kelas.

Selama proses observasi, siswa menggunakan instrumen berupa lembar kerja lapangan untuk mencatat data secara sistematis. Mereka mengidentifikasi jenis-jenis makhluk hidup, dan mengkategorikan sampah berdasarkan material penyusunnya, seperti sampah organik dan anorganik. Aktivitas ini melatih ketelitian dan kejujuran ilmiah siswa dalam melaporkan fakta di lapangan. Keterlibatan ini juga memicu diskusi spontan antaranggota kelompok saat mereka menemukan fenomena unik, misalnya melihat bagaimana seekor kelomang menggunakan tutup botol plastik sebagai cangkang buatan,

yang menjadi momen pembelajaran kritis tentang dampak polusi.

Sebagai produk hasil belajar, setiap kelompok diarahkan untuk menyusun sebuah "Mind Map" tentang hubungan ekosistem pantai, sampah plastik, dan dampaknya bagi kehidupan. Setiap kelompok juga membuat poster edukasi dengan tema menjaga kebersihan lingkungan pantai. Dengan membuat produk ini, siswa belajar mengolah data mentah menjadi informasi yang mudah dipahami oleh orang lain. Produk hasil belajar ini berfungsi sebagai bukti nyata pemahaman mereka terhadap konsep ekosistem dan dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan pesisir.

Pada bagian akhir, siswa mempresentasikan produk mereka dalam sesi berbagi di pinggir pantai sebelum kegiatan berakhir. Dalam tahap ini, keterlibatan siswa mencapai puncaknya karena mereka harus mampu menjelaskan hubungan antara kearifan lokal yang mereka amati dengan data sampah yang mereka kumpulkan. Produk hasil belajar ini nantinya dapat dipamerkan di sekolah sebagai kampanye sadar lingkungan bagi siswa lainnya. Melalui siklus observasi dan

pembuatan produk ini, siswa tidak hanya mendapatkan nilai akademik, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab moral untuk menjaga kelestarian alam di daerah mereka sendiri.

#### **4. Analisis Efektivitas, Motivasi, dan Keterlibatan Siswa.**

Pembelajaran ini dinilai sangat efektif karena siswa belajar dari objek nyata yang ada di lingkungan mereka. Efektivitas terlihat dari kemampuan siswa menghubungkan konsep abstrak di buku dengan bukti fisik yang mereka temukan, seperti tumpukan plastik di sarang kepiting. Dengan membagi siswa ke dalam kelompok di lokasi yang berbeda, efektivitas pengumpulan data meningkat karena mencakup area yang lebih luas, sehingga hasil analisis akhir menjadi lebih komprehensif. Pembelajaran langsung di alam ini mempercepat pemahaman materi karena melibatkan pengalaman sensorik yang tidak bisa digantikan oleh simulasi digital atau teks.

Motivasi siswa meningkat secara signifikan karena adanya unsur petualangan dan penemuan dalam kegiatan lapangan. Lingkungan pantai yang dinamis

memberikan stimulus visual dan fisik yang mencegah kebosanan, yang sering kali muncul dalam pembelajaran konvensional. Kebebasan untuk mengeksplorasi lokasi secara mandiri memberikan rasa "kepemilikan" terhadap proses belajar, di mana siswa merasa seperti peneliti sungguhan. Tantangan untuk menemukan biota unik atau kategori sampah tertentu menciptakan kompetisi sehat antar kelompok yang memicu semangat kerja keras tanpa merasa tertekan oleh beban akademis yang kaku.

Keterlibatan siswa mencapai level maksimal melalui partisipasi aktif dalam pengumpulan data primer. Siswa tidak hanya menjadi penerima informasi melalui wawancara dengan warga sekitar pantai, tetapi juga menjadi agen pencari data yang harus membuat keputusan di lapangan, seperti mengklasifikasikan sampel sampah mana yang termasuk organik dan anorganik. Keterlibatan ini bersifat holistik, mencakup aspek kognitif saat mereka mengidentifikasi spesies, aspek afektif saat mereka berempati pada lingkungan yang tercemar, dan aspek psikomotorik saat mereka melakukan aksi bersih-bersih atau penyisiran pantai.

Interaksi intens antaranggota kelompok dalam mendiskusikan temuan menunjukkan bahwa proses belajar sosial berjalan dengan sangat baik.

Secara keseluruhan, keterlibatan siswa bermuara pada kesadaran kritis bahwa teori yang mereka pelajari memiliki dampak nyata pada kehidupan mereka. Analisis efektivitas menunjukkan bahwa siswa lebih mampu mengingat detail ekosistem ketika mereka menyentuh tekstur pasir atau mencium aroma air laut dibandingkan hanya melihat gambar di buku. Motivasi yang berawal dari rasa senang kemudian berubah menjadi tanggung jawab moral ketika mereka melihat langsung dampak sampah terhadap budaya lokal dan kelestarian pantai. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis alam adalah strategi yang ampuh untuk membangun karakter sekaligus kecerdasan intelektual siswa secara bersamaan

#### **D. Kesimpulan**

Praktik baik dalam pembelajaran ini terletak pada penerapan metode pembelajaran berbasis pengalaman (experiential

learning) yang mengintegrasikan observasi sains dengan kearifan lokal. Dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil di zona pantai yang berbeda, guru berhasil menciptakan ruang laboratorium alam yang mandiri dan kolaboratif. Penggunaan instrumen pengamatan yang terstruktur, mulai dari identifikasi biota hingga audit sampah, memastikan bahwa kegiatan luar kelas tidak hanya menjadi sekadar rekreasi, melainkan proses saintifik yang disiplin namun tetap menyenangkan bagi siswa.

Kegiatan ini memberikan manfaat ganda bagi perkembangan siswa, baik secara kognitif maupun afektif. Secara kognitif, siswa mampu memahami ekosistem secara utuh melalui korelasi langsung antara teori biologi dan realitas polusi di lapangan. Secara afektif, keterlibatan emosional saat melihat dampak sampah terhadap budaya dan lingkungan lokal menumbuhkan rasa tanggung jawab moral dan etika lingkungan yang kuat. Siswa tidak hanya belajar menjadi cerdas, tetapi juga menjadi warga negara yang peduli (peduli lingkungan dan menghargai tradisi leluhur).



Inovasi bahan ajar yang bersifat kontekstual dan adaptif terbukti menjadi akselerator dalam efektivitas belajar. Bahan ajar yang adaptif memastikan setiap anak, dengan beragam gaya belajarnya, tetap terlibat penuh dalam proses eksplorasi. Secara keseluruhan, inovasi ini mengubah paradigma belajar dari menghafal menjadi beraksi, sehingga sekolah benar-benar menjadi tempat persiapan bagi siswa untuk menghadapi tantangan nyata di dunia masa depan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amini, R. (2015). "Outdoor Learning Games dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1). (Referensi untuk efektivitas belajar di luar kelas).
- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. (Referensi untuk inovasi media dan bahan ajar).
- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. New York: Springer. (Referensi untuk pengembangan bahan ajar yang sistematis).
- Daryanto. (2014). *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi (Kurikulum 2013)*. Yogyakarta: Gava Media. (Referensi untuk keterpaduan teori belajar).
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Collier Books. (Referensi utama untuk teori pembelajaran berbasis pengalaman/experiential learning).
- Hamzah, S. (2013). *Pendidikan Lingkungan Hidup: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. (Referensi untuk observasi ekosistem pantai).
- Hofstein, A., & Lunetta, V. N. (2004). "The Laboratory in Science Education: Foundations for the Twenty-First Century". *Science Education*, 88(1). (Referensi untuk keterlibatan siswa dalam observasi).
- Mayer, R. E. (2020). *Multimedia Learning*. Cambridge: Cambridge University Press. (Referensi untuk integrasi inovasi digital dalam pembelajaran).
- Prastowo, A. (2015). "Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu". Jakarta: Prenadamedia Group. (Referensi untuk implementasi tematik).
- Rahmawati, Y., dkk. (2019). "Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sains: Integrasi Budaya dan Pendidikan Lingkungan". *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 5(2). (Referensi untuk kaitan budaya lokal).
- Santyasa, I. W. (2007). *Landasan Televisi Pembelajaran*. Bali: Undiksha Press. (Referensi untuk media pembelajaran).

untuk pengembangan bahan ajar adaptif).

Siemens, G. (2005). "Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age". *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*. (Referensi untuk inovasi digital).

Suastra, I. W. (2010). "Model Pembelajaran Sains Berbasis Budaya Lokal untuk Mengembangkan Kompetensi Dasar Sains dan Nilai Kearifan Lokal". *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. (Referensi untuk karakter siswa dan budaya lokal).

UNESCO. (2017). *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. Paris: UNESCO Publishing. (Referensi untuk refleksi dan kesimpulan pelestarian lingkungan).

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press. (Referensi untuk perkembangan anak dan interaksi sosial).